

# Adab - Adab Wajib dalam Berpuasa

Oleh : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (rahimahullah)

Terjemah : Ummu Abdillah Zubaidah Al-Atsariyah

Editor : Abu Ziyad Eko Haryanto

Source : IslamHouse.com

Segala puji bagi Allah yang memberi petunjuk makhluk-Nya kepada kesempurnaan adab, membukakan pintu rahmat dan kemurahan-Nya dari segala penjuru, menerangi akal kaum muslimin untuk menemukan kebenaran dan mencari ganjaran, membutakan akal orang-orang yang berpaling dari ketaatan, sehingga terbentangleh hijab antara dia dan cahaya Allah. Sebagian mendapat hidayah dengan keutamaan dan rahmat-Nya sedangkan sebagian yang lain tersesat dengan keadilan dan kebijakan-Nya. Sesungguhnya dalam yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah kerajaan, dia Maha Perkasa lagi Maha Pemurah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, yang diutus dengan membawa ibadah yang mulia dan kesempurnaan adab. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada beliau, kepada segenap kerabat dan sahabat, dan kepada orang-orang yang mengikuti beliau dengan benar sampai kelak hari kiamat.

Saudara-saudaraku ...

Ketahuilah, puasa memiliki adab-adab yang banyak, sehingga puasa tidak akan sempurna melainkan dengan menjalankan adab-adabnya. Adab puasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- pertama **adab yang wajib**, yaitu yang wajib bagi seseorang yang berpuasa untuk menunaikan dan menjaga adab-adab puasanya.

- Dan yang kedua **adab yang sunnah**, yaitu yang dianjurkan untuk menunaikan dan menjaga adab-adab puasanya.

## **Shalat Berjamaah**

Diantara menjaga adab-adab (puasa) yang wajib adalah seseorang yang berpuasa harus menunaikan ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah baik ibadah qouliyah (berupa ucapan) ataupun ibadah fi'liyah (perbuatan). Ibadah yang paling utama adalah shalat fardhu yang merupakan rukun islam paling utama setelah dua kalimat syahadat. Sehingga wajib baginya untuk menunaikan shalat beserta rukun-rukunnya, wajibnya dan syarat-syaratnya, menunaikan shalat tepat pada waktunya bersama jama'ah di masjid. Hal-hal tersebut termasuk dari wujud ketaqwaan seorang hamba yang merupakan tujuan disyari'atkan dan diwajibkannya puasa pada umat ini, adapun melalaikan shalat akan menghilangkan ketaqwaan dan pelakunya diancam Allah dengan siksaan.

Allah ta'ala berfirman:

*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, Maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun (QS. Maryam: 59-60)*

Diantara orang-orang yang berpuasa ada yang masih melalaikan kewajiban shalat jama'ah sementara Allah telah mewajibkan perkara tersebut dalam kitab-Nya sebagaimana firman Allah :

*dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum*







yang berpuasa menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Seperti menjauhi perbuatan dusta, yaitu menceritakan sesuatu yang bukan kenyataan (kebohongan). Kedustaan yang paling besar adalah berdusta kepada Allah dan rasul-Nya, seperti menyandarkan suatu perkara kepada Allah dan rasul-Nya untuk menghalalkan sesuatu yang telah jelas keharamannya atau mengharamkan sesuatu yang telah jelas kehalalannya tanpa ilmu.

Allah berfirman,

*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit, dan bagi mereka azab yang pedih. (QS. An Nahl: 116-117).*

Dan dalam shahih Bukhari-Muslim, juga dalam kitab shahih yang lainnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّخِذْ مَقَامَهُ فِي النَّارِ

Barang siapa yang berdusta atas ku dengan sengaja maka hendaklah ia mengambil "tempat duduknya" di neraka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan keras orang yang berdusta, beliau bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّخِذْ مَقَامَهُ فِي النَّارِ  
مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّخِذْ مَقَامَهُ فِي النَّارِ  
مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّخِذْ مَقَامَهُ فِي النَّارِ

*Jauhilah perbuatan berdusta. Sesungguhnya dusta menghantarkan pada dosa, dan dosa menghantarkan pada neraka. Dan seorang senantiasa berdusta, dan terbiasa berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (Muttafaq 'Alaih)*

## Menjauhi Ghibah

Perkara lainnya yang harus dihindari seorang yang berpuasa adalah *ghibah*, yaitu menceritakan perihal orang lain tentang sesuatu yang tidak ia sukai, baik menceritakan tentang fisiknya seperti pincang, juling, buta sebagai bentuk celaan, ataupun tentang akhlaqnya, seperti bodoh, fasiq dll. Baik yang dikatakan itu benar ataupun tidak.

Ketika nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang *ghibah*, beliau bersabda,

مَنْ غَابَ عَنْ أَخِيهِ مَا يَكْرَهُهُ :إِنْ كَانَ حَقًّا فَهُوَ غَيْبٌ وَإِنْ كَانَتْ كَذِبًا فَهُوَ غَيْبٌ وَإِنْ كَانَ كَذِبًا فَهُوَ كَذِبٌ وَإِنْ كَانَ حَقًّا فَهُوَ كَذِبٌ :مَنْ غَابَ عَنْ أَخِيهِ مَا يَكْرَهُهُ :إِنْ كَانَ حَقًّا فَهُوَ غَيْبٌ وَإِنْ كَانَتْ كَذِبًا فَهُوَ كَذِبٌ

*“Engkau menceritakan perihal saudaramu yang tidak ia sukai” kemudian seorang berkata, “Bagaimana jika apa yang aku katakan itu memang ada padanya?”, beliau bersabda, “Jika apa yang engkau katakan itu benar maka disitulah engkau telah melakukan ghibah, jika apa yang engkau katakan itu tidak ada pada saudaramu maka engkau telah berdusta” (HR. Muslim).*

Allah telah melarang perbuatan ghibah dalam Al Qur'an dan mengumpamakan perbuatan ini dengan sejelek-jelek perumpamaan, Allah perumpamakan dengan seorang yang memakan bangkai saudaranya, sebagaimana Allah 'Azza Wa Jalla berfirman dalam surat Al Hujurat:12,

*Janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan bahwa pada malam ketika beliau melakukan Mi'raj, beliau melewati suatu kaum yang kuku-kukunya terbuat dari besi, mereka mencakar wajah dan dada mereka. Kemudian Rasulullah bertanya,

مَنْ غَابَ عَنْ أَخِيهِ مَا يَكْرَهُهُ :إِنْ كَانَ حَقًّا فَهُوَ غَيْبٌ وَإِنْ كَانَتْ كَذِبًا فَهُوَ كَذِبٌ

ﷺ ﷺ ﷺ ﷺ «ﷺﷺﷺﷺﷺ ﷺ ﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺ

*“siapakah mereka wahai Jibril?”, berkata Jibril, “mereka adalah orang-orang yang semasa hidupnya memakan daging manusia dan menginjak-injak kehormatan manusia” (HR. Abu Daud)*

### **Menjauhi Namimah**

Larangan berikutnya harus di jauhi oleh orang yang berpuasa adalah perbuatan *namimah*, yaitu menukil perkataan seseorang untuk disampaikan kepada orang lain dengan tujuan menimbulkan permusuhan diantara dua orang tersebut. Perbuatan *namimah* ini termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

ﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺ ﷺ

*Tidak masuk surga, orang yang suka berbuat namimah. (Muttafaq ‘Alaih).*

Dan dalam shahih Bukhari dan Muslim, dari hadits Ibnu Mas’ud *Radhiyallahu ‘Anhuma*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* pernah melewati dua kuburan, kemudian beliau bersabda,

ﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺ ﷺ ﷺﷺﷺ ﷺ ﷺﷺﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺﷺﷺﷺ  
ﷺﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺﷺ ﷺﷺﷺﷺﷺ ﷺ ﷺﷺﷺﷺﷺﷺ ﷺ ﷺﷺﷺ  
ﷺﷺﷺﷺﷺﷺ

*“Sesungguhnya kedua penghuni kubur ini sedang di adzab oleh Allah, keduanya diadzab bukan karena perkara besar, yang satu diadzab karena ia tidak bersuci setelah buang air kecil, dan yang satunya lagi diadzab karena perbuatan namimah”.*

Namimah menimbulkan dampak buruk baik pribadi maupun masyarakat, dan dapat memecah belah kaum muslimin, menimbulkan permusuhan diantara mereka.

*Dan janganlah kamu ikuti Setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah. (QS. Al Qalam: 10-11)*

Maka barang siapa yang memfitnah orang lain di hadapanmu maka bisa jadi ia pun akan memfitnahmu, maka berhati-hatilah.

### **Menjauhi Berbuat Curang**

Larangan yang lain adalah menipu atau berbuat curang, baik dalam berniaga, sewa-menyewa, bekerja, pegadaian, dalam setiap nasehat ataupun saran dan yang lainnya. Menipu atau kecurangan termasuk salah satu dosa besar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berlepas diri dari pelakunya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَذَبَ بِيَوْمِ يَوْمِهِ :مَنْ كَذَبَ بِيَوْمِهِ .مَنْ كَذَبَ بِيَوْمِهِ مَنْ

*“Barang siapa yang berbuat curang/menipu maka ia bukan golongan kami” dalam riwayat yang lain, “Barang siapa yang berbuat curang/menipu maka ia bukan golonganku” (HR. Muslim).*

Menipu atau curang berarti menutupi kebenaran, menyalah-nyai amanah dan menghilangkan kepercayaan diantara manusia. Dan setiap usaha dari perbuatan menipu atau curang adalah usaha yang buruk lagi haram, yang tidak akan memberikan apa-apa kepada pelakunya melainkan ia akan semakin jauh dari Allah.

### **Menjauhi Nyanyian dan Alat Musik**

Larangan berikutnya yang harus di jauhi oleh orang yang berpuasa adalah menjauhi alat musik dengan beragam jenisnya, yang merupakan benda yang melalaikan, seperti gambus, rebab, biola, piano, dan lain-lain. Semua alat-alat ini haram dinikmati. Semakin besar keharaman dan dosanya jika disertai nyanyian dengan suara yang merdu/indah dan membuat terlena.

Allah berfirman dalam al-quran,

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang hina. (QS. Luqman: 6)*

Ibnu Mas'ud ditanya tentang ayat ini, beliau berkata, "Demi Dzat yang tiada Ilah yang berhak disembah selain Dia, yang dimaksud ayat itu adalah nyanyian". Dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dari Jabir, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, berkata Al Hasan, "ayat ini diturunkan berkenaan dengan nyanyian". Sungguh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberikan peringatan keras untuk menjauhi alat musik dan menyandingkan kedudukan pelakunya dengan pelaku zina, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ سَمِعَ نِسَاءً يَتَمَنَّاهُنَّ  
مَنْ سَمِعَ نِسَاءً يَتَمَنَّاهُنَّ

*Akan ada (di akhir zaman) dari umatku, kaum yang menghalalkan kehormatan, sutera dan alat musik. (HR. Bukhari).*

Yang dimaksud kehormatan adalah *farji* (kemaluan), lebih tepatnya, perbuatan zina. Pengertian menghalalkan dalam hadits di atas adalah seorang melakukan perbuatan tersebut dengan kesadaran. Hal ini sungguh telah terjadi pada zaman kita sekarang, sebagian orang memainkan alat musik atau mendengarkannya seakan-akan apa yang mereka lakukan itu adalah perkara halal. Ini merupakan salah satu keberhasilan dari tipu daya yang dilancarkan musuh-musuh Islam, sehingga kaum muslimin lalai dari berdzikir kepada Allah, agama dan dunia mereka. Sehingga jumlah kaum muslimin yang gemar mendengarkan musik lebih banyak ketimbang yang senang mendengar bacaan Al Qur'an, Hadits, perkataan para ulama' yang menjelaskan hukum-hukum dalam syari'at agama islam beserta hikmah-hikmahnya. Maka berhati-hatilah wahai kaum muslimin dari melakukan

pembatal-pembatal dan pengurang pahala puasa, jagalah diri kalian dari berkata yang buruk dan berbuat dusta.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ كَذَبَ بِيَوْمِ نَبِيِّهِ فَهُوَ كَمَنْ كَذَبَ بِرَبِّهِ  
مَنْ كَذَبَ بِرَبِّهِ فَهُوَ كَمَنْ كَذَبَ بِرَبِّهِ

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta serta bodoh maka Allah tidak butuh pada puasanya”.

Berkata Jabir *Radhiyallahu 'anhu*, “Jika engkau berpuasa, maka puasakanlah pendengaran, penglihatan dan lisanmu dari berdusta dan berbuat keharaman. Jangan menyakiti tetangga, dan buatlah tetanggamu merasa tenang dan nyaman terhadapmu. Jangan engkau samakan hari ketika engkau berpuasa dengan hari ketika engkau tidak berpuasa”

Ya Allah jagalah agama kami, anggota tubuh kami dari menimbulkan kemarahan-Mu. Ampunilah dosa-dosa kami, kedua orang tua kami, dan seluruh kaum muslimin dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang maha Penyayang. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada nabi kami Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarganya, serta para sahabatnya.